

Membangun Generasi Moderat melalui Peran Sinergis Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Berbasis Budaya

Building a Moderate Generation through the Synergistic Role of Family, School, and Community in Culturally Based Education

Nurhikmah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: hikmahnur192@gmail.com

Abstract: Culturally based education has a strategic role in forming a moderate generation that has an inclusive understanding of religion and is able to live harmoniously in diversity. This study aims to examine the synergistic role of family, school, and society in building a moderate generation. The research method used is qualitative research with a library research approach. The results of the study show that families have a primary role in instilling the values of religious moderation from an early age through parenting patterns based on compassion and openness. Schools also contribute through a curriculum that emphasizes diversity and character education, while society forms a social environment that supports diversity and tolerance. The synergy between these three elements is essential to create a generation that is not only intellectually intelligent but also has an inclusive and tolerant character.

Keywords: Moderate Generation, Environment, Religious Moderation, Culturally

Abstrak: Pendidikan berbasis budaya memiliki peran strategis dalam membentuk generasi moderat yang memiliki pemahaman agama yang inklusif serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini

melalui pola asuh yang berbasis kasih sayang dan keterbukaan. Sekolah turut berkontribusi melalui kurikulum yang menekankan kebhinekaan dan pendidikan karakter, sedangkan masyarakat membentuk lingkungan sosial yang mendukung keberagaman dan toleransi. Sinergi antara ketiga elemen ini sangat diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter inklusif dan toleran.

Kata Kunci: Generasi Moderat, Lingkungan, Moderasi Beragama, Budaya



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan pola pikir generasi muda. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana membangun generasi moderat yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, berpikir kritis, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman (Ali & Firmansyah, 2023). Konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan dalam konteks ini, di mana nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan sikap adil dalam beragama perlu ditanamkan sejak dini.

Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang menekankan keseimbangan (Hurairah, 2023). Pendekatan ini diwujudkan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip agama yang dianut, sekaligus menghormati keberadaan pihak lain yang memiliki keyakinan berbeda. Sikap moderasi dalam beragama mengutamakan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, serta penghargaan terhadap keberagaman, tanpa memaksakan kehendak atau menggunakan agama sebagai alasan untuk bertindak tidak beradab (Nurhikmah, 2024b).

Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi isu yang terus berkembang sejak tahun 2019 dan didorong oleh pemerintah melalui berbagai konsep, seperti dialog antarumat beragama, kerukunan antaragama, moderasi Islam, Islam moderat, dan lainnya (Rifa, 2020). Upaya ini dianggap sangat penting mengingat keberagaman masyarakat Indonesia serta meningkatnya paham radikalisme dan ekstremisme yang seringkali mengatasnamakan ajaran

agama tertentu . Paham keagamaan yang eksklusif semacam ini dapat dengan mudah memengaruhi individu yang memiliki pemahaman agama yang terbatas dan kurang memahami karakter bangsa Indonesia yang multikultural.

Namun, di sisi lain, penguatan moderasi beragama terus berkembang melalui berbagai perspektif dan strategi implementasi, terutama dalam dunia pendidikan. Mengingat Indonesia adalah negara yang beragam, lembaga pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan sensitivitas terhadap perbedaan. Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat berperan sebagai ruang pembelajaran yang menumbuhkan wawasan kebangsaan, internalisasi nilai multikulturalisme dan humanisme, serta menjadi wadah dalam menyebarkan ajaran agama yang damai (Fikri, 2024).

Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Keluarga sebagai institusi pertama yang dikenal anak memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Pendidikan di rumah yang berbasis kasih sayang, dialog terbuka, serta keteladanan orang tua menjadi fondasi bagi terciptanya pemahaman keagamaan yang moderat. Di sisi lain, sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan berpikir kritis. Kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kebhinekaan dan penguatan karakter menjadi kunci dalam membangun generasi yang moderat dan inklusif. Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran strategis dalam membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi moderat. Lingkungan sosial yang mendukung, kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif, serta peran tokoh masyarakat dalam memberikan edukasi yang menyejukkan dapat menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama pada anak-anak dan remaja.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran sinergis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi moderat, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat diterapkan dalam konteks

pendidikan di Indonesia. Dengan adanya sinergi yang kuat antara ketiga elemen ini, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang moderat, inklusif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan. Library research merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain yang membahas tentang moderasi beragama dalam pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan referensi yang memiliki relevansi dengan peran sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi moderat. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan, menafsirkan, dan memahami fenomena yang diteliti berdasarkan sumber-sumber yang telah dikaji.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi sistematis yang menjelaskan bagaimana interaksi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membentuk generasi moderat. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil temuan dari berbagai literatur yang dianalisis, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran sinergis dalam membangun generasi moderat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi kepustakaan, ditemukan bahwa peran sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat berpengaruh dalam membangun generasi moderat. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan awal kepada anak dengan menanamkan

nilai-nilai keagamaan yang moderat, keterbukaan, serta sikap toleransi. Pola asuh yang berbasis kasih sayang dan dialog terbuka terbukti efektif dalam membentuk pola pikir anak yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Di lingkungan sekolah, penerapan kurikulum yang menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam membangun generasi yang moderat. Sekolah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif mampu menciptakan siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Sari et al., 2023), yang menegaskan bahwa moderasi beragama harus dimulai dari lingkungan keluarga, di mana anak-anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Keluarga yang menerapkan pola asuh berbasis kasih sayang, keterbukaan, dan dialog terbuka mampu membentuk anak yang memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman. Selain itu, penelitian (Rahmanda & Zulkarnaen, 2024) juga menekankan bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebhinekaan. Kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan sosial, akan membantu siswa memahami konsep moderasi secara lebih komprehensif. Lebih lanjut, (Nurhikmah, 2024a) berpendapat bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang berpikiran terbuka dan kritis, sehingga generasi yang dihasilkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci utama dalam membangun generasi moderat yang siap menghadapi tantangan keberagaman di era modern.

Selain itu, peran masyarakat dalam membentuk generasi moderat juga sangat signifikan. Lingkungan sosial yang mendukung keberagaman dan memberikan ruang bagi dialog antar agama dapat memperkuat nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan berbasis komunitas yang mendorong inklusivitas dan toleransi, seperti diskusi lintas agama dan kolaborasi sosial, menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman. Namun, terdapat beberapa tantangan dalam

implementasi sinergi ini. Perbedaan pola asuh dalam keluarga, kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan moderasi beragama di sekolah, serta masih adanya sikap eksklusif dalam masyarakat menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam semua aspek kehidupan pendidikan, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yunus, 2021), yang menegaskan bahwa masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Lingkungan sosial yang inklusif dan memberikan ruang bagi dialog lintas agama akan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Nursalam;, 2018), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga dan sekolah, tetapi juga masyarakat secara luas. Dengan adanya dukungan sosial yang positif, individu dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai moderasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Tamphu et al., 2024) juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun ruang-ruang diskusi dan interaksi lintas budaya. Namun, sebagaimana diungkapkan oleh (Yunus, 2021), masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi moderasi beragama di masyarakat, seperti sikap eksklusivisme, minimnya kesadaran akan pentingnya moderasi, serta pengaruh doktrin keagamaan yang kaku. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh (Prayetno et al., 2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi yang moderat dan berkarakter inklusif.

Berikut adalah tabel yang merangkum fakta terkait peran sinergis keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membangun generasi moderat :

Tabel 1. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Membangun Generasi Moderat

Aspek	Peran yang Dijalankan	Dampak yang Dihasilkan	Tantangan yang Dihadapi
Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pendidikan agama yang moderat sejak dini 2. Menanamkan nilai keterbukaan dan toleransi 3. Menerapkan pola asuh berbasis kasih sayang dan dialog terbuka 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak memiliki pola pikir inklusif dan menghargai perbedaan 2. Tumbuhnya sikap moderasi dalam beragama sejak dini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan pola asuh antar keluarga 2. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya moderasi beragama
Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengintegrasikan nilai-nilai kebhinekaan dalam kurikulum 2. Menerapkan pendidikan karakter berbasis moderasi 3. Memberikan pendekatan kontekstual dan aplikatif dalam pendidikan agama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menghargai keberagaman 2. Terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kesadaran sekolah dalam mengimplementasikan moderasi beragama 2. Tantangan dalam menyusun kurikulum berbasis moderasi
Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat lebih terbuka terhadap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya sikap eksklusif dalam kelompok tertentu

mendukung keberagaman	perbedaan keyakinan	2. Minimnya ruang dialog antaragama yang terbuka dan produktif
2. Mengadakan diskusi lintas agama dan kolaborasi sosial	2. Terjalannya harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat	
3. Menjadi wadah pembelajaran toleransi dan keberagaman		

Sumber: (Khafifi & Anggraeni, 2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun generasi moderat sangat bergantung pada keselarasan peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi yang harmonis di antara ketiga elemen ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya generasi yang moderat, berkarakter inklusif, dan siap menghadapi tantangan keberagaman di era modern ini.

CONCLUSION

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa membangun generasi moderat memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan awal yang berlandaskan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keterbukaan. Pola asuh yang berbasis kasih sayang dan keteladanan menjadi kunci dalam membentuk karakter anak yang inklusif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan konsep moderasi beragama melalui kurikulum yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Dengan integrasi pendidikan agama yang aplikatif dan berbasis kebhinekaan, sekolah dapat berperan dalam menciptakan generasi yang memiliki pemahaman keagamaan yang kuat serta sikap yang inklusif terhadap keberagaman. Masyarakat juga berperan penting dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai moderasi. Kegiatan komunitas, diskusi lintas agama, serta peran tokoh masyarakat dalam

menyebarkan pemahaman keagamaan yang menyejukkan dapat memperkuat pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang harmonis dan berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan generasi yang moderat dan siap menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Firmansyah, D. (2023). Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 50-54.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim Indonesia. *Jurnal PAI*, 3(1), 149-156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Hurairah, J. (2023). Peran Pendidikan Islam Dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama Agustin. *ALABSHOR: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 107-116.
- Khafifi, B. F., & Anggraeni, D. (2024). Penerapan Nilai Islam Moderat melalui Pembelajaran Ke-Nu-An dalam Mewujudkan Sikap Moderat Peserta Didik Prodi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan , UIN K . H . PENDAHULUAN Menguatnya Islam yang radikal sering dijumpai banyaknya k. *Mozaic Islam Nusantara*, 10(1), 23-34. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v10i.1148>
- Nurhikmah. (2024a). Ummi Method: Al-Qur'an Innovation the Young Generation. *ABJAD: JOURNAL OF HUMANITIES & EDUCATION*, 2(3), 141-150. <https://doi.org/https://doi.org/10.62079/abjad.v2i3.53>
- Nurhikmah, N. (2024b). Character Education Islam From the Views of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Al Burhan*, 4(1), 53-66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>
- Nursalam;, N. (2018). Representasi Kalimat Pada Tuturan Anak Usia 3,6 Tahun. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(2), 175. <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6210>
- Prayetno, E., Masfuroh, A. S., Al-ghatnaini, R. A. S., & Saelaemae, T. (2024). Application of Geogebra in Mathematics Learning Using a Realistic Mathematics Education Model. *JTL: Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 121-134.
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-12.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.428>
- Rifa. (2020). Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Sikap Toleransi Siswa pada Perbedaan Agama. *ANTHOR: Education and Learning Journal* 1, 2(2022), 113-123.
- Sari, D. I., Darlis, A., Silaen, I. S., Ramadayanti, R., & Tanjung, A. A. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, 5(2), 2202-2221.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>
- Tamphu, S., Suyitno, I., Susanto, G., Budiana, N., & Salim, M. R. (2024). Building bridges to the future of learning : Exploring artificial intelligence research using R- Studio assisted bibliometrics. *Cogent Education*, 11(1).
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2417623>
- Yunus, M. (2021). Kajian Kritis Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Nilai-Nilai Aswaja. *An Nahdhoh Jurnal Kajian Islam Aswaja | 11 Jurnal Kajian Islam Aswaja*, 1(1), 11-23.
<http://jim.unisma.ac.id/index.php/nahdloh/article/view/10725>